



Rini Maulina <rini.maulina@email.unikom.ac.id>

[Harmonia] Journal Registration

1 pesan

S.Suharto <journal@mail.unnes.ac.id> 4 Juli 2018 12.33
Kepada: Ms Rini Maulina <rini.maulina@email.unikom.ac.id>

Ms Rini Maulina

You have now been registered as a user with Harmonia: Journal of Arts Research and Education. We have included your username and password in this email, which are needed for all work with this journal through its website. At any point, you can ask to be removed from the journal's list of users by contacting me.

Username: rinimaulina
Password: k1k1r1n1

Thank you,
S.Suharto

Harmonia
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia>



Rini Maulina <rini.maulina@email.unikom.ac.id>

[Harmonia] Submission Acknowledgement

1 pesan

Dr. S. Suharto, M.Hum <journal@mail.unnes.ac.id>

11 April 2021 09.14

Kepada: Mrs Rini Maulina <rini.maulina@email.unikom.ac.id>

Mrs Rini Maulina:

Thank you for submitting the manuscript, "SYMBOL OF INDUNG (MOTHER) IN SUNDANESE CULTURE" to Harmonia: Journal of Arts Research and Education. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL:

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/author/submission/29800>

Username: rinimaulina

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Dr. S. Suharto, M.Hum
Harmonia: Journal of Arts Research and Education

Harmonia
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia>

CATATAN KOREKSI

NAMA PENULIS : Rini Maulina

Ket: no halaman mengacu pada halaman PDF

No.	Kesalahan	Seharusnya
1.	The Meaning of Indung (Judul, halaman 1)	the Meaning of Indung
2.	in fine artworks (Abstrack baris ke 8, halaman 1)	in artworks
3.	in fine artworks (Abstrack baris ke 9, halaman 1)	in artworks
4.	Thus, the mention of indung (halaman 2, paragraph 3 baris ke 4)	Ukuran font indung lebih kecil dari font lainnya
5.	(Leavy, 2015) highly accessible introduction to arts-based research (ABR. Shaun McNiff (as cited in Leavy, 2015) highly accessible (halaman 3, kolom 2, paragraph pertama, baris 2 – 5)	(Leavy, 2015) highly accessible introduction to arts-based research (ABR. Shaun McNiff (as cited in Leavy, 2015) highly accessible (beri spasi setelah tanda tutup kurung)
6.	“eye holang” (halaman 4, kolom 1, paragraph 4, baris ke 6)	“mata holang”
7.	fine artworks (halaman 5, kolom 2, paragraph 1, baris ke 7)	artworks
8.	Paragraph sebelum sub Converging the Meaning of Indung from Literature Studies (halaman 7) salah penempatan.	Paragraph tersebut seharusnya ada pada halaman 5 lanjutan dari sub Analysis of the Meaning of Indung.
9.	Representation of the Meaning of Indung in Fine Art (sub judul pada halaman 8)	Representation of the Meaning of Indung in Artwork
10.	Works of visual art that represent (halaman 8, kolom 2, paragraph 2, baris 1).	Artwork that represent
11.	The title used for fine artworks is Sumber Kehidupan (The Source of Life), Merangkul (Embrace), and Rumah yang Hangat (Warm Home) (halaman 8, kolom 2, paragraph 2, baris 5-8).	The title used for artworks is Sumber Kehidupan (The Source of Life), Merangkul (Embrace), and Rumah yang Hangat (Warm Home) (judul b.Indonesia cetak miring)
12.	the sun is described as the main object in the work (halaman 8, kolom 2, paragraph 3, baris 4)	the sun is described as the main object in the artwork
13.	The following is a visual concept from the work of Sumber Kehidupan, Merangkul, and Rumah yang Hangat (halaman 9, kolom 1, paragraph 1, baris 1)	The following is a visual concept from the work of Sumber Kehidupan, Merangkul, and Rumah yang Hangat (judul b.Indonesia cetak miring)
14.	The visual concept of “Sumber Kehidupan” (halaman 9, kolom 1, paragraph 2, baris 1)	The visual concept of “Sumber Kehidupan”

		(judul b.Indonesia cetak miring)
15.	Remasol textile paint (halaman 9, kolom 2, paragraph 1, baris 4)	fibre reactive dyes (brand Remazol)
16.	The visual concept of “Merangkul” (halaman 9, kolom 2, paragraph 2, baris 1)	The visual concept of “Merangkul” (judul b.Indonesia cetak miring)
17.	Remasol textile paint (halaman 9, kolom 2, paragraph 1, baris 17)	fibre reactive dyes (brand Remazol)
18.	The visual concept of “Rumah yang Hangat” (halaman 10, kolom 1, paragraph 1, baris 1)	The visual concept of “Rumah yang Hangat”
19.	Remasol textile paint (halaman 10, kolom 1, paragraph 1, baris 17)	fibre reactive dyes (brand Remazol)
20.	the titles Sumber Kehidupan, Merangkul, and Rumah yang Hangat (halaman 10, kolom 1, paragraph 2, baris 3)	the titles Sumber Kehidupan, Merangkul, and Rumah yang Hangat (judul b.Indonesia cetak miring)

REPRESENTASI MAKNA *INDUNG* PADA KARYA SENI RUPA

✉ Rini Maulina*

Setiawan Sabana**

Nuning Yanti Damayanti***

Teddi Muhtadin****

*Doctoral Program in Visual Art and Design, Faculty of Arts and Design,
Bandung Institut of Technology, Jl. Ganesha 10, Coblong, Lebakgede, Bandung,
West Java, Indonesia.

✉ rini.maulina@email.unikom.ac.id

**Doctoral Program in Visual Art and Design, Faculty of Arts and Design,
Bandung Institut of Technology, Jl. Ganesha 10, Coblong, Lebakgede, Bandung,
West Java, Indonesia.

setiawansabana@yahoo.com

***Doctoral Program in Visual Art and Design, Faculty of Arts and Design,
Bandung Institut of Technology, Jl. Ganesha 10, Coblong, Lebakgede, Bandung,
West Java, Indonesia.

nydamayanti10@gmail.com

****Cultural Studies Study Program, Faculty of Humanities, Padjadjaran University, Jl. Raya
Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang, West Java, Indonesia.
teddi.muhtadin@unpad.ac.id

Abstract

Indung adalah ibu dalam bahasa Sunda. *Indung* dalam kebudayaan Sunda ditemukan pada Paribasa, Babasan, Carita Pantun, Waditra (alat musik tradisional Sunda), upacara adat dan lain-lain. Kata *indung* yang ditemukan di hampir semua elemen budaya Sunda dan bermanifestasi dalam artefak Sunda memiliki makna yang tidak terlihat. Makna *indung* dalam perspektif budaya Sunda yang terdapat pada masyarakat masa kini belum tergali. Makna *indung* dari perspektif budaya tersebut perlu dicari, selain itu belum ditemukannya karya seni yang mengangkat tema *indung* dari perspektif budaya Sunda, sehingga perlu dilakukan eksplorasi representasi pada karya seni rupa. Penelitian ini menggunakan metode Art Based Research, dimana dilakukan investigasi terhadap data dan hasilnya direpresentasikan pada karya seni rupa. Melalui kuesioner, wawancara dan studi literatur, makna *indung* digali dan kemudian ditabulasikan untuk diklasifikasikan dan dianalisis. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *indung* memiliki banyak makna, hasil pengerucutan data dari literatur, kuisisioner dan wawancara keseluruhannya terdapat 17 makna, diantaranya yaitu perawat, malaikat, rumah, besar, sumber kehidupan, bumi, merangkul, harmoni, pusat kehidupan, dan kasih sayang. Hasil pengolahan data tersebut direpresentasikan dalam karya seni rupa. Karya seni yang dibuat berdasarkan makna *indung* dibatasi sebanyak tiga judul yaitu Sumber Kehidupan, Merangkul dan Rumah yang Hangat. Eksplorasi visual yang tertuang pada tiga judul tersebut dibuat menggunakan stilasi bentuk dengan gaya dekoratif, menggunakan elemen motif dan warna dari batik Jawa Barat. Media dan teknik yang digunakan yang terdapat pada batik tulis. Hasil visualisasi makna *indung* dari ke tiga karya seni yang diciptakan dapat disimpulkan bahwa makna *indung* tidak dapat disimbolkan secara tunggal.

Keywords: Indung, Meaning, Sundanese Culture, Symbol

PENDAHULUAN

Masyarakat Sunda memiliki nilai-nilai budaya yang diusung dalam kehidupannya. Nilai-nilai budaya Sunda terkandung dalam sistem

kebudayaannya. Seluruh sistem terwujud dalam berbagai bentuk dan media-media buatan, sehingga dalam hidupnya, manusia dihadapkan pada realitas baru, yaitu dunia simbol (Prawira, 2017).

Artefak-artefak yang mengandung kata *indung* merupakan hasil dari kemampuan masyarakat Sunda untuk menghasilkan ide. Manusia dalam kehidupan budaya mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan ide yang diwujudkan melalui kemampuan untuk mengembangkan sistem budaya mereka. Sistem budaya ini adalah bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, ekonomi, agama, dan seni (Koentjaraningrat, 2009).

Indung ditemukan di hampir unsur budaya Sunda, seperti dalam bahasa, sistem sosial, sistem mata pencaharian, sistem keagamaan, pengetahuan, dan sistem seni. Hal itu menunjukkan bahwa *indung* sangat penting bagi masyarakat Sunda. Misalnya (Heryana, 2012) menyatakan:

Penyebutan *indung* ketika bersanding dengan ayah (ayah) atau bapak (ayah) akan lebih dominan; setidaknya datang pertama atau lebih awal. Menyimpan atau menyebutkan kata *indung* sebelum bapa (ayah) bukan kebetulan atau serah terima kasih, tetapi berdasarkan pandangan yang menghargai *indung* (baca: wanita) lebih banyak dari laki-laki.

Indung tersebut tersebar dalam bahasa Sunda dan artefak budaya sebagai Paribasa, Babasan, Carita Pantun, Mantra/Jangjawokan, Waditra (alat musik tradisional Sunda) dan adat istiadat. *Indung* ditulis dalam bahasa Sunda seperti *suku indung*, *indung lengeun*, *indung kesang*, *indung beurang*, *indung peuting*, *leuit indung*, *pare indung*, *urat indung*, dan lain-lain. *Indung* juga tertuang dalam nama Waditra (alat musik tradisional Sunda) seperti *Angklung Indung*, *Calung Indung*, *Goong Indung*, *Kacapi Indung*, dan lain-lain. *Indung* juga tertuang dalam carita pantun, gending karasemen dan wewengkon Garut yang disebut-sebut sebagai tokoh mitologi wanita Sunda, sebagaimana disampaikan (Heryana, 2012):

Ada sejumlah nama (tokoh) dalam mitologi Sunda yang teridentifikasi sebagai tipikal perempuan Sunda, yaitu Dayang Sumbi, Sunan Ambu, dan Nyi Sri Pohaci. Ketiga karakter khas dengan karakteristik berbeda ini diharapkan bisa bersatu, berubah menjadi sosok *indung*, ibu.

Terkait hal ini, Purna (2019) menyatakan Kekuatan alam yang dapat melahirkan apa yang ada di dunia ini kemudian diperserifikasikan sebagai Dewi atau Ibu. Dengan demikian, penyebutan *indung* tidak terbatas pada wanita

yang melahirkan. Menurut Heryana (2006), *indung* budaya adalah nama *indung* yang ditujukan untuk sesuatu (bisa menjadi sesuatu atau manusia) dengan mengambil ciri-ciri feminin seorang wanita. Yang paling penting adalah karakterisasi: pemberian karakter *indung* ke objek atau orang yang melekat padanya. *Indung* pada benda-benda seperti *kacapi indung*, *leuit indung*, *indung* dalam mitologi, *indung* di paribasa dan lain-lain, adalah bentuk simbolis terutama dalam teks (kata).

Kata *indung* yang diwujudkan dalam adat istiadat dan artefak memiliki makna yang tidak terlihat, jika ingin mengetahui dan memahami, harus dicari. Prawira (2017) menyatakan, Manusia selalu mencari makna dalam objek dan fenomena yang mengelilingi mereka dengan atau tanpa akurasi, benar atau tidak, manusia mencoba memberi makna pada benda-benda atau fenomena ini.

Prawira (2017) menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari tiga kecenderungan, pertama masyarakat yang mempertahankan tradisi dan adat istiadat lama, kedua masyarakat yang mengakomodasi budaya lama dan baru, serta masyarakat yang menginginkan nilai-nilai baru untuk mendapatkan nilai-nilai baru dan mengembangkan budayanya. Penelitian ini dibatasi untuk menemukan makna *indung* dari perspektif budaya pada dua kelompok terakhir, yaitu masyarakat yang mengakomodasi budaya lama dan baru serta masyarakat yang menginginkan nilai-nilai baru dan mengembangkan budayanya (masyarakat Sunda saat ini), melalui teknik wawancara, kuesioner, dan studi literatur. Selain itu, dalam karya seni yang telah ada di Indonesia belum ditemukan karya seni yang mengangkat tema-tema *indung* dalam perspektif budaya khususnya budaya Sunda, berdasarkan hal tersebut makna *indung* yang didapatkan dari pengolahan data direpresentasikan dalam karya seni visual.

METODE

Objek penelitian ini adalah *indung* dalam budaya Sunda. Penelitian ini berlokasi di beberapa wilayah Jawa Barat, seperti Kabupaten Sumedang, Kota Cirebon, Kabupaten Karawang, dan Kota Bandung, penelitian dilakukan sejak Maret 2018 hingga Desember 2020. Makna *indung* dikumpulkan melalui tiga teknik pengumpulan

data yaitu kuesioner, wawancara, dan studi literatur.

Kuesioner dilakukan terhadap 51 orang yang terdiri dari 36 pria dan 15 wanita, berusia 17 hingga 23 tahun, mengaku sebagai orang Sunda. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan untuk mengeksplorasi makna *indung* pada generasi Sunda masa kini.

Wawancara untuk mengeksplorasi makna *indung* dilakukan dengan nara sumber dengan latar belakang budaya dan seni yaitu H. Asep Sutisna, S.Pd. (Seksi Kesenian dan Kepala K3S Cilamaya Wetan, Karawang), Bapak Jeje (tokoh masyarakat, pimpinan upacara di Desa Ngalaksa/Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang), Prof. Endang Caturwati (Guru Besar Institut Seni Budaya Indonesia Bandung), Ugo Untoro (Seniman Kontemporer Indonesia), Associate Prof. She-Fong Chung (Direktur Pusat Seni dan Budaya Universitas Cheng-chi Nasional Universitas Cheng-chi), Ir. Eko Prawoto, M. Arch (Dosen Arsitektur, Universitas Gadjah Mada), dan Drs. I Ketut Murdana (Dosen Fakultas Seni dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar).

Penelitian literatur dilakukan untuk mengumpulkan makna *indung* dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, tesis, konferensi/seminar, artikel di halaman web, dan lain-lain. Data makna *indung* dari hasil ketiga teknik pengumpulan data dituangkan dalam bentuk tabulasi.

Setelah data makna *indung* berdasarkan teknik kuesioner, teknik wawancara, dan studi literatur terkumpul, kemudian data tersebut disandingkan satu dengan yang lain untuk memperoleh pengerucutan makna *indung*. Makna *indung* yang telah mengerucut tersebut kemudian direpresentasikan dalam penciptaan karya seni dengan tujuan memperoleh simbolis atas makna *indung* tersebut. Karya dibuat dengan teknik dan media pada pembuatan batik tulis tradisional. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni adalah *Art Based Research* (ABR).

ABR adalah pendekatan transdisipliner untuk membangun pengetahuan yang menggabungkan prinsip seni kreatif dalam konteks penelitian. Praktik ABR sebagai alat metodologis yang digunakan oleh para peneliti di seluruh disiplin ilmu selama setiap atau semua fase penelitian, termasuk pembuatan masalah, pembuatan data atau konten, analisis, interpretasi, dan representasi

(Leavy, 2015). Shaun McNiff (sebagaimana dikutip dalam Leavy, 2015) menyatakan, Alat-alat ini mengadaptasi prinsip seni kreatif untuk mengatasi pertanyaan penelitian secara holistik. Oleh karena itu, proses penyelidikan ini melibatkan para peneliti yang terlibat dalam pembuatan seni sebagai cara untuk mengetahui". Praktik penyelidikan diinformasikan oleh keyakinan bahwa seni dan humaniora dapat memfasilitasi tujuan ilmiah social (Jones, 2010).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, ABR merupakan metode yang berbeda dengan metode kualitatif pada umumnya, ABR melibatkan karya seni dalam penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut Greenwood (2019) menyatakan :

Salah satu alasan utama pertumbuhan pendekatan berbasis seni untuk penelitian adalah pengakuan bahwa pengalaman hidup adalah multi-sensorik, multifaset, dan terkait dengan cara yang kompleks untuk waktu, ruang, ideologi, dan hubungan dengan orang lain. Pendekatan tradisional untuk penelitian telah dilihat dengan meningkatkan jumlah peneliti sebagai pendekatan otak/pikiran, verbal, dan temporal yang luar biasa untuk pengetahuan dan pengalaman. Penggunaan seni dalam penelitian adalah salah satu dari banyak pergeseran dalam mencari cara penyelidikan dan representasi yang jujur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indung dan Keyakinan Dasar Masyarakat Sunda

Indung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ibu; Orangtua (KBBI Kemendikbud, 2016). *Indung* dalam Kamus Sunda, berarti ¹*nu ngakandung urang jeung ngajurukeunana* (orang yang mengandung dan melahirkan kita, ²*pun biang* (ibu), ³*tuang ibu* (ibu) (Danadibrata, 2006). Kata *indung* dalam budaya Sunda memiliki berbagai pemahaman, secara umum dipahami sebagai ibu, tetapi berdasarkan literatur arti *indung* tidak terbatas pada ibu. *Indung* bisa berarti sifat, peran, simbol, falsafah, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian Heryana (2006), *indung* dibagi menjadi dua kategori, yaitu *indung* biologis dan *indung* budaya. *Indung* biologis adalah *indung* yang berhubungan dengan sifat dan peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Pernikahan adalah pintu gerbang bagi seorang wanita untuk menjadi *indung*. *Indung* sebagai seorang ibu memiliki ciri khas perempuan seperti

lembut, penuh kasih sayang, dan memiliki *cikahuripan* (semua penyebab yang membuat hidup) bagi anak-anaknya. Dalam pernikahan, *indung* juga berfungsi sebagai proses regenerasi keluarga.

Menurut Toynbee et al., (1964), "Budaya terdiri dari pola, eksplisit dan implisit, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan ditularkan oleh simbol, merupakan pencapaian khas kelompok manusia, termasuk perwujudan mereka dalam artefak, inti penting budaya terdiri dari tradisional".

Indung dalam budaya Sunda berdasarkan pernyataan Kroeber dan Kluckhohn dapat dipandang sebagai budaya eksplisit maupun budaya implisit. Budaya eksplisit *indung* adalah kata/teks sedangkan budaya implisitnya adalah makna dari kata/teks *indung*.

Salah satu elemen kebudayaan adalah asumsi dasar. Elemen ini berada pada bagian terdalam dan terlihat dan yang menjadi basis/dasar suatu kebudayaan. Asumsi dasar ini, terbangun melalui proses evolusi tertentu, terdiri dari asumsi dan keyakinan dasar, menjadi fondasi bertindak dalam masyarakat budaya tertentu dalam melaksanakan kehidupannya (Uyan Dur, 2015). Dapat disimpulkan bahwa budaya implisit menurut Kroeber dan Kluckhohn sama dengan asumsi dasar menurut Banu Inanc Dur.

Indung yang terdapat pada artefak-artefak kebudayaan Sunda oleh Heryana (2012) disebut sebagai "*mata holang*", merupakan idiom bahasa Sunda yang berarti sumber, pusat kehidupan, atau ujung tombak kegiatan. Pernyataan Heryana tersebut di atas dan pemahaman atas "*mata holang*" menunjukkan bahwa *indung* adalah sebagai pandangan hidup dan asumsi dasar serta keyakinan dasar tentang kehidupan dalam kebudayaan Sunda (lihat gambar 1).



Gambar 1. Diagram Penerapan Indung Sebagai Asumsi Dasar
(Sumber: Data Pribadi, 2019)

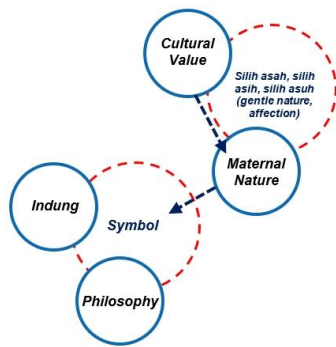
Lebih lanjut dan dalam dataran praktis praktik penciptaan seni, pernyataan Ernst Cassier (sebagaimana dikutip dalam Prawira, 2017), Manusia tidak hanya hidup di dunia fisik, tetapi juga hidup di dunia simbolis. Bahasa, mitos, seni, dan agama adalah bagian dari dunia simbolis itu. Cassier juga menekankan bahwa manusia selain memiliki kemampuan untuk sistem berpikir, juga memiliki kemampuan sistem simbolis. Dengan sistem ini, manusia mengembangkan pemikiran simbolis dan perilaku simbolis sebagai karakteristik manusia yang berbeda dari hewan.

Makna Indung yang Tidak Terlihat

Shaules (2007) menyatakan, Produk-produk yang terlihat pada suatu kebudayaan merupakan simbolis-simbolis dari makna yang terdalam (*The visible products of culture are symbols of deeper meaning*).

Artefak adalah bentuk budaya (objek) yang diciptakan oleh manusia. Objek adalah elemen budaya/produk terlihat yang mengandung makna yang tidak terlihat. *Indung* (teks/budaya eksplisit/produk terlihat) yang terdapat pada artefak-artefak budaya Sunda makna terdalamnya belum tergal.

Makna dapat digali dari hubungan antar manusia yang menjalin komunikasi, seperti dikatakan oleh AArt van Zoest (sebagaimana dikutip dalam Prawira, 2017), hubungan antara manusia terjalin dalam komunikasi menggunakan tanda-tanda/simbolis. Manusia mengirim dan menerima tanda-tanda/simbolis dan mengenali maknanya (*the relationship between humans is established in communication using these signs. Humans send and receive signs and recognize their meaning*). Lebih lanjut Roland Barthes (sebagaimana dikutip dalam Robinson, 2011), menyatakan bahwa Sebuah tanda, dalam konteksnya, mengacu pada sesuatu yang menyampaikan makna - misalnya, kata tertulis atau diucapkan, simbol atau mitos ("*A sign, in this context, refers to something which conveys meaning - for example, a written or spoken word, a symbol or a myth*"). Penjelasan di atas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram *Indung* Sebagai Simbol (teks)
(Sumber: Data Pribadi, 2018)

Analisis Makna *Indung*

Karya seni dibuat berdasarkan hasil penelitian terkait dengan antropologi, makna *Indung* yang dikumpulkan dari budaya Sunda merupakan penelitian terkait antropologi yang melibatkan praktek representasi dimana hasil dari penelitian direpresentasikan dalam karya seni rupa. Berkaitan dengan hal ini, Preiser (2010) menyatakan :

Baik seni maupun antropologi mengandalkan keterampilan observasi dan berbagai bentuk literasi visual untuk mengumpulkan dan merepresentasikan data. Antropolog merepresentasikan data mereka sebagian besar dalam bentuk tertulis melalui akun etnografi, dan seniman merepresentasikan temuan mereka melalui media artistik imajinatif seperti lukisan, patung, pembuatan film, dan musik. (Both art and anthropology rely on observational skills and varying forms of visual literacy to collect and represent data. Anthropologists represent their data mostly in written form by means of ethnographic accounts, and artists represent their findings by means of imaginative artistic mediums such as painting, sculpture, filmmaking and music).

Berdasarkan hal tersebut, sebelum di representasikan dalam karya seni rupa, makna *indung* perlu di analisis untuk mendapatkan intisari dari makna *indung* tersebut. Makna *indung* yang diperoleh dari data literatur, kuisisioner dan wawancara dituangkan pada beberapa tabel. Hasil studi literatur menunjukkan terdapat 21 makna *indung*, dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil kuesioner menunjukkan terdapat 22 makna *indung* yang

dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil wawancara menunjukkan terdapat 18 makna *indung* yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Makna *Indung* dari Hasil Studi Literatur

Penulis	Pernyataan Makna <i>Indung</i>	Sumber Data
Dienaputra	Nilai <i>silih asih, silih asuh dan silih asuh</i> ; Saling mencintai (mengutamakan welas asih), menyempurnakan atau meningkatkan diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (menjaga keamanan).	(Dienaputra, 2012)
Sumardjo	“Ladang dalam masyarakat Sunda disebut huma. Dalam masyarakat Jawa (sawah), ada <i>omah</i> yang artinya "rumah". Tapi di pulau mentawai, huma artinya desa. Pertandingan antara sawah, rumah dan desa menunjukkan pentingnya sawah dalam masyarakat Sunda. Karena rumah tersebut adalah seorang wanita, maka bagian terpenting dari rumah tersebut juga memiliki sifat wanita.	(Sumardjo, 2003)
Drs. Agus Heryana	<i>Indung</i> Biologis Budaya <i>Indung</i> Karakter kewanitaan ditemukan pada tokoh mitologi Sunan Ambu dan Dewi Sri. Ciri-ciri wanita seperti lembut, penyayang dan <i>cikahuripan</i> untuk anak-anaknya. <i>Indung</i> menjadi tokoh sentral spiritual masyarakat Sunda. <i>Indung</i> adalah simbol dari kesempurnaan untuk pencapaian spiritualitas yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari.	(Heryana, 2006)
Heri Mohamad Tohari	Dalam carita pantun Sri Sadana terdapat makna perempuan dalam bentuk simbolik, estetik dan etis. Dalam mitologi Sri Sadana ditemukan bahwa pikiran manusia Sunda menempatkan perempuan pada posisi yang agung dan sangat terhormat.	(Tohari, 2013)
Agus Heryana	Ciri-ciri wanita Sunda melalui tokoh mitologi Sunda	(Heryana)

Commented [JV1]: 1.Penambahan sitasi

a	yaitu Dayang Sumbi, Sunan Ambu, dan Nyi Sri Pohaci. Kedudukan perempuan sebagai indung dalam budaya Sunda, sebagai mata holang atau pusat kehidupan dalam kegiatan sosial.	
R.H. Hasan Mustapa	<i>Indung</i> adalah tanda dari semua panutan. (Mustapa, Hasan, 1985)	
a	Sesuatu yang dianggap lebih, disebut indung. Orang yang mendidik anak sejak usia dini, sekalipun bukan manusia, harus disebut indung.	

Table 2. Makna *Indung* dari Hasil Kuesioner

Makna <i>Indung</i>		
1	Sempurna	12 Lemah lembut
2	Malaikat	13 Menentukan
3	Malaikat tak bersayap	14 Hebat
4	malaikat penjaga	15 Ibu
5	Berhati malaikat	16 Merawat
6	Rahmat	17 peduli
7	Wakil Tuhan	18 Merawat anak Melahirkan
8	Rumah	19 Pengorbanan
9	Tempat untuk kembali	20 Tulus
10	Penting	21 Melindungi
11	Segalanya	22 Kasih sayang

Table 3. Makna *Indung* dari Hasil Wawancara

Nara Sumber	Pernyataan Makna <i>Indung</i>
1. H. Asep Sutisna, S.Pd. (Seksi Kesenian dan Kasi K3S Cilamaya Wetan, Karawang)	1 <i>Ageung</i> (Big)
	2 Indung <i>ngarangkul putra-putrana</i> (memeluk anak-anak mereka)
	3 Nada Euyeup/Nada Rendah
	4 Harmonisasi
	5 Pemimpin
2. Jeje (Tokoh masyarakat, pemimpin upacara di Desa Ngalaksa / Kecamatan	6 Sanghyang Dewi Sri
	7 Sumber Kehidupan

	Rancakalong, Sumedang)	
3.	Prof. Endang Caturwati Professor di ISBI Bandung	8 Semangat dan kekuatan untuk mengubah orang menjadi antusias dan bermimpi
		9 Menggerakkan jiwa lahiriah dan batin
		10 Dinamis dan bergerak
4.	Ugo Untoro Seniman Kontemporer	13 Tempat untuk Kembali
		14 tidak rasional
		15 Naluriiah wanita,
		16 harmonis
		17 keteraturan
5.	Associate Prof. She-Fong Chung Direktur Art and Culture Center National Cheng-chi University	18 Merawat tanpa pamrih
8.	Ir. Eko Prawoto, M.Arch. Dosen Arsitektur, Universitas Gadjah Mada	19 Bumi
9.	Drs. I Ketut Murdana Dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Denpasar	20 Sifat Keindahan

Pengerucutan Makna *Indung* Dari Hasil Literatur

21 data makna *indung* yang diperoleh dari hasil pengumpulan data studi literatur, berdasarkan artinya dapat dikerucutkan menjadi lima makna *indung* seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengerucutan Makna *Indung* dari Literatur

Makna <i>Indung</i>	Terkerucut
Pusat Spiritual	Sumber Kehidupan
Pusat kehidupan	
Sumber Kehidupan	
Tulus	
Kasih Sayang	
Sunan Ambu (kasih sayang)	Kasih Sayang
Dewi Sri (pengorbanan)	
Sayang	
Sunan Ambu (kaish sayang)	
Nyi Sri Pohaci (pengorbanan)	

Tulus	
Menjaga	Rumah
Rumah	
Lembut	
Sempurna	Hebat
Hebat	
Bagus	
Besar	
Terhormat	Panutan
Dayang Sumbi (Panutan)	
role model	

Pengerucutan Makna *Indung* Dari Hasil Kuesioner

Dua puluh dua (21) jenis makna *indung* yang diperoleh dari hasil pengumpulan data kuesioner, berdasarkan artinya dapat dikerucutkan menjadi lima makna *indung* seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengerucutan Makna *Indung* dari Kuesioner

No	Makna <i>Indung</i>	Terkerucut
1	Malaikat (3)	Malaikat
2	Malaikat bersayap	
3	Malaikat penjaga	
4	Berhati malaikat	
5	Wakil Tuhan (2)	
6	Rahmat	Rahmat
7	Penting	Kasih sayang
8	Berkorban (2)	
9	Tulus	
10	Kasih sayang (2)	
11	Ibu (15)	Rumah yang hangat
12	Rumah yang hangat	
13	Tempat kembali	
14	Merawat (6)	
15	Melahirkan	
16	Menjaga	Hebat
17	Lembut	
18	Segalanya (5)	
19	Sempurna (3)	
20	Hebat (2)	
21	Panutan	Panutan

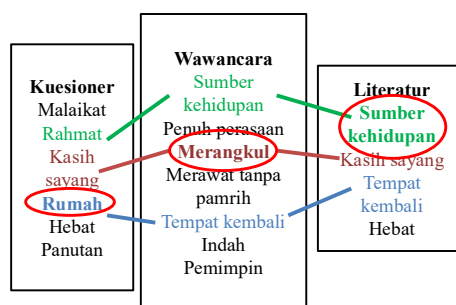
Pengerucutan Makna *Indung* Dari Hasil Wawancara

Delapan belas (18) data makna *indung* yang diperoleh dari hasil pengumpulan data wawancara, berdasarkan artinya dapat dikerucutkan menjadi sepuluh (10) makna *indung* seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengerucutan Makna *Indung* dari Wawancara

No	Makna <i>Indung</i>	Terkerucut
1	Sanghyang Dewi Sri	Sumber kehidupan
2	Sumber kehidupan	
3	Penuh perasaan	Penuh perasaan
4	Merangkul	Merangkul
5	Merawat tanpa pamrih	Merawat tanpa pamrih
6	Tempat kembali	
7	Dunia	Tempat kembali
8	Nada rendah	
9	Cantik	Indah
10	Besar	
11	Harmonis	
12	Naluri yang kuat	
13	Teratur	
14	Dinamis dan bergerak	Pemimpin
15	Pemimpin	
16	Motivator	
17	Pendorong lahir batin	

Makna *indung* yang terdapat pada tabel 1, 2, dan 3, diringkas untuk mendapatkan makna *indung* yang utama kedalam tabel 4, 5 dan 6, makna *indung* tersebut dipilih berdasarkan kesamaan makna, kemudian dikerucutkan menjadi sembilan makna *indung* (lihat pada gambar 3). Ketiga data tersebut dipersandingkan satu dengan yang lain untuk memperoleh kesamaan satu dengan yang lain dengan harapan diperoleh generalisasi makna *indung*. Dari sembilan makna *indung* yang diperoleh dipilih tiga makna *indung* yang paling dekat dengan kehidupan yaitu Sumber Kehidupan, Merangkul dan Rumah.



Gambar 3. Keterhubungan data kuesioner, wawancara, dan literatur.
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

Representasi Makna *Indung* pada karya Seni Rupa

Penelitian makna indung menghasilkan intisari dari makna indung yang dipaparkan pada gambar 3, hasil tersebut direpresentasikan pada karya seni rupa. Seni adalah praktik representasi dan produknya adalah representasi. Ketika kita berbicara, menulis, menggambar, memotret, membuat gambar digital atau membuat video, sepertinya ada sedikit perselisihan bahwa apa yang kita lakukan adalah membuat representasi. Pemirsa dan pembaca terlibat dengan representasi (Bolt, 2004). (*Art is a representational practice and its products are representations. When we speak, write, draw, take a photograph, construct a digital image or make a video, there seems little dispute that what we are involved in is making representations. Viewers and readers engage with representations*).

Karya seni visual yang merepresentasikan hasil olahan data pada gambar 3 dibatasi pada tiga makna *indung*, yaitu Sumber Kehidupan, Merangkul dan Rumah. Judul yang digunakan untuk karya seni rupa yaitu Sumber Kehidupan, Merangkul dan Rumah yang Hangat.

Makna *indung* sebagai sumber kehidupan divisualisasikan dengan Matahari. Matahari sebagai analogi dari sumber kehidupan yang dibutuhkan oleh semua makhluk hidup digambarkan sebagai objek utama dalam karya. Makna *indung* sebagai merangkul divisualisasikan dengan Pohon. Pohon sebagai analogi dari merangkul, itu sama dengan menerima siapa saja. Pohon dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Kupu-kupu, kumbang, lebah, burung, binatang lainnya dan manusia berdatangan ke sekitar pohon untuk mendapatkan makanan dari sari bunga, getah atau buahnya, dan mendapatkan perlindungan dari angin, hujan atau panas, pohon merangkul semua makhluk hidup yang membutuhkannya.

Makna *indung* sebagai Rumah yang Hangat divisualisasikan dengan Rumah. Rumah sebagai analogi dari Rumah yang Hangat merupakan kehangatan dan kenyamanan tempat berlindung semua makhluk hidup. Elemen - elemen rumah seperti pintu, jendela dinding dan atap digambarkan sebagai objek utama.

Konsep dari tiga karya tersebut terdiri dari aspek yang berbeda, setiap aspek memiliki peranan penting terhadap terciptanya sebuah visual karya. Aspek-aspek tersebut merupakan tahapan

pembentukan visual, aspek-aspek tersebut yaitu,

Refleksi (*Reflection*) : Tanggapan terhadap bentuk visual di alam. Defiksi (*Defiction*) : Pengembangan citra berdasarkan pengamatan dunia visual. Komposisi (*Compotition*) : Organisasi gambar dan kualitasnya dalam penciptaan pernyataan terpadu yang dirancang objek dan karya seni. Ekspresi (*Expression*) : Penggunaan bahan seni sebagai kendaraan atau media untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang bermakna (Alberta Education, 1985).

Berikut konsep Visual dari karya Sumber Kehidupan, Merangkul dan Rumah yang Hangat. Gaya visual yang digunakan yaitu Dekoratif menggunakan elemen motif dan warna dari batik Jawa Barat (lihat Gambar 5), gaya visual batik digunakan sebagai konsep estetika Sunda, konsep estetik Sunda juga terdapat pada ragam hias batik Sunda (priangan). Aspek estetik ragam hias Sunda memiliki nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda (Maulina et al., 2020).



Gambar 5. "Sumber Kehidupan" Rini Maulina 2021, batik tulis 80 x 80 cm.
(Sumber : Data Pribadi, 2021)

Konsep visual Sumber Kehidupan (Lihat Gambar 5) meliputi : a) Refleksi (*Reflection*) yaitu menggunakan bentuk-bentuk yang terdapat di alam seperti tanaman, pohon, gunung, air, awan, matahari dan langit; b) Defiksi (*Defiction*), bentuk-bentuk tersebut kemudian dipindahkan dalam bentuk stilasi dengan gaya visual batik dan menggunakan teknik batik tulis; c) Komposisi (*Compotition*), susunan komposisi menyebar

Commented [JV2]: 2.Tambahan sitasi ke 2

Commented [JV3]: Tambahan sitasi 3

memenuhi bidang kotak persegi, dengan pembagian garis lengkung dan lurus. Matahari analogi dari makna indung sumber kehidupan ditempatkan sebagai objek utama pada ditengah-tengah komposisi. Pemandangan gunung awan, tanaman, air, dan hewan diletakan mengelilingi komposisi, membingkai objek utama; d) Ekspresi (*Expression*), media yang digunakan yaitu cat textile Remasol pada kain katun ukuran 50x55 cm dengan teknik penggambaran batik tulis dan teknik warna colet. Warna yang digunakan yaitu warna-warna yang terdapat pada kain batik yang berasal dari Jawa Barat.



Gambar 6. "Merangkul" Rini Maulina 2021, batik tulis 80 x 80 cm.
(Sumber : Data Pribadi, 2021)

Konsep visual Merangkul (Lihat Gambar 6) meliputi : a) Refleksi (*Reflection*) yaitu menggunakan bentuk-bentuk yang terdapat di alam seperti manusia, binatang, tanaman, pohon, gunung, awan, matahari dan langit; b) Defiksi (*Defiction*), bentuk-bentuk tersebut digambarkan dalam bentuk stilasi dengan gaya visual batik dan menggunakan teknik batik tulis; c) Komposisi (*Compotition*), susunan komposisi menyebar memenuhi bidang kotak persegi, dengan pembagian garis lengkung diagonal di tengah komposisi. Pohon analogi dari makna indung merangkul sebagai objek utama ditempatkan ditengah-tengah komposisi. Objek Manusia, tanaman, hewan diletakan mengelilingi komposisi, membingkai objek utama; d) Ekspresi (*Expression*),

media yang digunakan yaitu cat textile Remasol pada kain katun ukuran 50x55 cm dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan colet. Warna yang digunakan yaitu warna-warna yang terdapat pada kain batik yang berasal dari Jawa Barat.



Gambar 7. "Rumah yang Hangat" Rini Maulina 2021, batik tulis 80 x 80 cm.
(Sumber : Data Pribadi, 2021)

Konsep visual Rumah yang Hangat (lihat Gambar 7) meliputi : a) Refleksi (*Reflection*) yaitu menggunakan bentuk-bentuk yang terdapat di alam seperti binatang, rumah, tanaman, pohon, gunung, awan, matahari dan langit; b) Defiksi (*Defiction*), bentuk-bentuk tersebut digambarkan dalam bentuk stilasi dengan gaya visual batik dan menggunakan teknik batik tulis; c) Komposisi (*Compotition*), susunan komposisi menyebar memenuhi bidang kotak persegi, dengan pembagian garis lurus. Rumah analogi dari makna indung Rumah, sebagai objek utama ditempatkan di tengah-tengah komposisi, pemandangan gunung awan, tanaman, hewan diletakkan mengelilingi komposisi, membingkai objek utama; d) Ekspresi (*Expression*), media yang digunakan yaitu cat textile Remasol pada kain katun ukuran 50x55 cm dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan colet. Warna yang digunakan yaitu warna-warna yang terdapat pada kain batik yang berasal dari Jawa Barat.

KESIMPULAN

Makna *indung* yang direpresentasikan pada

karya seni visual yang terdiri dari judul Sumber Kehidupan, Rumah dan Merangkul, secara visual memiliki kesamaan yaitu terdapat beragam bentuk dan warna, bentuk-bentuk terdiri dari elemen seperti langit, matahari, awan, gunung, air, pohon, tanaman, binatang, manusia, dan rumah, merupakan kekayaan dari makna *indung* yang lekat dengan kehidupan. Ketiga karya seni tersebut merepresentasikan makna *indung* yang sangat beragam sehingga makna *indung* tidak dapat dituangkan dalam satu simbol tunggal.

REFERENCES

- Alberta Education. (1985). *Art (Elementary) A.1*. <https://education.alberta.ca/media/482114/elemart.pdf>
- Bolt, B. (2004). *Art Beyond Representation The Performative Power of the Image*. I.B. Tauris & Co. Ltd. https://www.academia.edu/939327/Art_beyond_representation_the_performative_power_of_the_image
- Danadibrata, R. . (2006). *Kamus Basa Sunda* (p. 269). Kiblat.
- Dienaputra, R. D. (2012). *Budaya Visual Sunda*. Pikiran Rakyat. <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/04/pikiranrakyat-20120410-budayavisualsunda.pdf>
- Greenwood, J. (2019). Arts-Based Research. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.29>
- Heryana, A. (2006). *Indung, Konsep dan Aktualitas Perempuan Sunda*.
- Heryana, A. (2012). Mitologi Perempuan Sunda. *Patanjala*, 4(1), 156-169. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v4i1.129>
- Jones, K. (2010). *Performative SocSci: What it is, What it isn't*. Seminar script. Bournemouth University. https://www.academia.edu/4769877/Performative_SocSci_What_it_is_What_it_isnt_Seminar_script
- KBBI Kemendikbud. (2016). *Hasil Pencarian - KBBI Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stadion>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Leavy, P. (2015). *Method Meets Art, Second Edition: Arts-Based Research Practice* (Second). Guilford Publications. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=BOJdBgAAQBAJ&pgis=1>
- Maulina, R., Sabana, S., Damayanti, N. Y., & Muhtadin, T. (2020). Ngabandungan Banda Indung Interpretasi Kepercayaan Masyarakat Sunda Rancakalong melalui Seni Visual. *Panggung*, 30(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.1204>
- Mustapa, Hasan, R. (1985). *Adat istiadat orang sunda*. Alumni.
- Prawira, N. G. (2017). *Pemandangan Reka Hias Baduy: Fungsi, Bentuk, Motif, Simbol, di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Jawa Barat*. Bintang warli Artika.
- Preiser, R. (2010). Observing representational practices in art and anthropology - a transdisciplinary approach. *The Journal for Transdisciplinary Research in Southern Africa*, 6(1). <https://doi.org/10.4102/td.v6i1.121>
- Purna, I. M. (2019). Nilai Kesuburan Tradisi Bukakak di Desa Pakraman Sangsit Dangin Yeh, Sawan, Buleleng. *Forum Arkeologi*, 32(1), 39-50. <https://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/fa/article/view/543>
- Robinson, A. (2011). *An A to Z of Theory Roland Barthes and Semiotics*. Ceasefire Magazine. <https://ceasefiremagazine.co.uk/in-theory-barthes-1/>
- Shaules, J. (2007). *Deep Culture: The Hidden Challenges of Global Living (Languages for Intercultural Communication & Education)*. Multilingual Matters. <http://www.amazon.com/Deep-Culture-Challenges-Intercultural-Communication/dp/1847690165>
- Sumardjo, J. (2003). *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda, Tafsir Pantun Sunda*. Kelir.
- Tohari, H. M. (2013). *Feminisme Sunda Kuno: Studi Interpretasi Kritis Akulturasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender Sunda-Islam Dalam Carita Pantun Sri Sadana*.
- Toynbee, A., Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1964). *Culture: A Critical Review of Concepts*

Commented [A4]: Mohon sitasi dan referensi dibuat menggunakan MENDELEY dengan style APA (American Psychological Association) edisi 7. Referensi masih perlu ditambah terutama dari artikel jurnal internasional

and Definitions. *History and Theory*, 4(1), 127.
<https://doi.org/10.2307/2504209>

Uyan Dur, B. İ. (2015). Intercultural Visual Language and Visual Communication Difference. *European Academic Research*, 2(12), 15252-15268.
<http://euacademic.org/UploadArticle/1448.pdf>

REPRESENTASI MAKNA *INDUNG* PADA KARYA SENI RUPA

✉ Rini Maulina*

Setiawan Sabana**

Nuning Yanti Damayanti***

Teddi Muhtadin****

*Doctoral Program in Visual Art and Design, Faculty of Arts and Design,
Bandung Institut of Technology, Jl. Ganesha 10, Coblong, Lebakgede, Bandung,
West Java, Indonesia.

✉ rini.maulina@email.unikom.ac.id

**Doctoral Program in Visual Art and Design, Faculty of Arts and Design,
Bandung Institut of Technology, Jl. Ganesha 10, Coblong, Lebakgede, Bandung,
West Java, Indonesia.

setiawansabana@yahoo.com

***Doctoral Program in Visual Art and Design, Faculty of Arts and Design,
Bandung Institut of Technology, Jl. Ganesha 10, Coblong, Lebakgede, Bandung,
West Java, Indonesia.

nydamayanti10@gmail.com

****Cultural Studies Study Program, Faculty of Humanities, Padjadjaran University, Jl. Raya
Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang, West Java, Indonesia.
teddi.muhtadin@unpad.ac.id

Abstract

Indung adalah ibu dalam bahasa Sunda. *Indung* dalam kebudayaan Sunda ditemukan pada Paribasa, Babasan, Carita Pantun, Waditra (alat musik tradisional Sunda), upacara adat dan lain-lain. Kata *indung* yang ditemukan di hampir semua elemen budaya Sunda dan bermanifestasi dalam artefak Sunda memiliki makna yang tidak terlihat. Makna *indung* dalam perspektif budaya Sunda yang terdapat pada masyarakat masa kini belum tergali. Makna *indung* dari perspektif budaya tersebut perlu dicari, selain itu belum ditemukannya karya seni yang mengangkat tema *indung* dari perspektif budaya Sunda, sehingga perlu dilakukan eksplorasi representasi pada karya seni rupa. Penelitian ini menggunakan metode Art Based Research, dimana dilakukan investigasi terhadap data dan hasilnya direpresentasikan pada karya seni rupa. Melalui kuesioner, wawancara dan studi literatur, makna *indung* digali dan kemudian ditabulasikan untuk diklasifikasikan dan dianalisis. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa *indung* memiliki banyak makna, hasil pengerucutan data dari literatur, kuisisioner dan wawancara keseluruhannya terdapat 17 makna, diantaranya yaitu perawat, malaikat, rumah, besar, sumber kehidupan, bumi, merangkul, harmoni, pusat kehidupan, dan kasih sayang. Hasil pengolahan data tersebut direpresentasikan dalam karya seni rupa. Karya seni yang dibuat berdasarkan makna *indung* dibatasi sebanyak tiga judul yaitu Sumber Kehidupan, Merangkul dan Rumah yang Hangat. Eksplorasi visual yang tertuang pada tiga judul tersebut dibuat menggunakan stilasi bentuk dengan gaya dekoratif, menggunakan elemen motif dan warna dari batik Jawa Barat. Media dan teknik yang digunakan yang terdapat pada batik tulis. Hasil visualisasi makna *indung* dari ke tiga karya seni yang diciptakan dapat disimpulkan bahwa makna *indung* tidak dapat disimbolkan secara tunggal.

Keywords: Indung, Meaning, Sundanese Culture, Symbol

PENDAHULUAN

Masyarakat Sunda memiliki nilai-nilai budaya yang diusung dalam kehidupannya. Nilai-nilai budaya Sunda terkandung dalam sistem

kebudayaannya. Seluruh sistem terwujud dalam berbagai bentuk dan media-media buatan, sehingga dalam hidupnya, manusia dihadapkan pada realitas baru, yaitu dunia simbol (Prawira, 2017).

Artefak-arte-fak yang mengandung kata *indung* merupakan hasil dari kemampuan masyarakat Sunda untuk menghasilkan ide. Manusia dalam kehidupan budaya mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan ide yang diwujudkan melalui kemampuan untuk mengembangkan sistem budaya mereka. Sistem budaya ini adalah bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, ekonomi, agama, dan seni (Koentjaraningrat, 2009).

Indung ditemukan di hampir unsur budaya Sunda, seperti dalam bahasa, sistem sosial, sistem mata pencaharian, sistem keagamaan, pengetahuan, dan sistem seni. Hal itu menunjukkan bahwa *indung* sangat penting bagi masyarakat Sunda. Misalnya Heryana (2012) menyatakan "Penyebutan *indung* ketika bersanding dengan ayah (ayah) atau bapak (ayah) akan lebih dominan; setidaknya datang pertama atau lebih awal". Menyimpan atau menyebutkan kata *indung* sebelum bapa (ayah) bukan kebetulan atau serah terima kasih, tetapi berdasarkan pandangan yang menghargai *indung* (baca: wanita) lebih banyak dari laki-laki.

Indung tersebut tersebar dalam bahasa Sunda dan artefak budaya sebagai Paribasa, Babasan, Carita Pantun, Mantra/Jangjawokan, Waditra (alat musik tradisional Sunda) dan adat istiadat. *Indung* ditulis dalam bahasa Sunda seperti *suku indung*, *indung lengeun*, *indung kesang*, *indung beurang*, *indung peuting*, *leuit indung*, *pare indung*, *urat indung*, dan lain-lain. *Indung* juga tertuang dalam nama Waditra (alat musik tradisional Sunda) seperti *Angklung Indung*, *Calung Indung*, *Goong Indung*, *Kacapi Indung*, dan lain-lain. *Indung* juga tertuang dalam carita pantun, gending karasemen dan wewengkon Garut yang disebut-sebut sebagai tokoh mitologi wanita Sunda, sebagaimana disampaikan Heryana "Ada sejumlah nama (tokoh) dalam mitologi Sunda yang teridentifikasi sebagai tipikal perempuan Sunda, yaitu Dayang Sumbi, Sunan Ambu, dan Nyi Sri Pohaci. Ketiga karakter khas dengan karakteristik berbeda ini diharapkan bisa bersatu, berubah menjadi sosok *indung*, ibu" (Heryana, 2012).

Terkait hal ini, Purna (2019) menyatakan "Kekuatan alam yang dapat melahirkan apa yang ada di dunia ini kemudian diperserifikasikan sebagai Dewi atau Ibu". Dengan demikian, penyebutan *indung* tidak terbatas pada wanita yang melahirkan. Menurut Heryana (2006), *indung* budaya adalah nama *indung* yang ditujukan untuk

sesuatu (bisa menjadi sesuatu atau manusia) dengan mengambil ciri-ciri feminin seorang wanita. Yang paling penting adalah karakterisasi: pemberian karakter *indung* ke objek atau orang yang melekat padanya. *Indung* pada benda-benda seperti *kacapi indung*, *leuit indung*, *indung* dalam mitologi, *indung* di paribasa dan lain-lain, adalah bentuk simbolis terutama dalam teks (kata).

Kata *indung* yang diwujudkan dalam adat istiadat dan artefak memiliki makna yang tidak terlihat, jika ingin mengetahui dan memahami, harus dicari. Prawira (2017) menyatakan "Manusia selalu mencari makna dalam objek dan fenomena yang mengelilingi mereka dengan atau tanpa akurasi, benar atau tidak, manusia mencoba memberi makna pada benda-benda atau fenomena ini".

Prawira (2017) menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari tiga kecenderungan, pertama masyarakat yang mempertahankan tradisi dan adat istiadat lama, kedua masyarakat yang mengakomodasi budaya lama dan baru, serta masyarakat yang menginginkan nilai-nilai baru untuk mendapatkan nilai-nilai baru dan mengembangkan budayanya. Penelitian ini dibatasi untuk menemukan makna *indung* dari perspektif budaya pada dua kelompok terakhir, yaitu masyarakat yang mengakomodasi budaya lama dan baru serta masyarakat yang menginginkan nilai-nilai baru dan mengembangkan budayanya (masyarakat Sunda saat ini), melalui teknik wawancara, kuesioner, dan studi literatur. Selain itu, dalam karya seni yang telah ada di Indonesia belum ditemukan karya seni yang mengangkat tema-tema *indung* dalam perspektif budaya khususnya budaya Sunda, berdasarkan hal tersebut makna *indung* yang didapatkan dari pengolahan data direpresentasikan dalam karya seni visual.

METODE

Objek penelitian ini adalah *indung* dalam budaya Sunda. Penelitian ini berlokasi di beberapa wilayah Jawa Barat, seperti Kabupaten Sumedang, Kota Cirebon, Kabupaten Karawang, dan Kota Bandung, penelitian dilakukan sejak Maret 2018 hingga Desember 2020. Makna *indung* dikumpulkan melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu kuesioner, wawancara, dan studi

literatur.

Kuesioner dilakukan terhadap 51 orang yang terdiri dari 36 pria dan 15 wanita, berusia 17 hingga 23 tahun, mengaku sebagai orang Sunda. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan untuk mengeksplorasi makna *indung* pada generasi Sunda masa kini.

Wawancara untuk mengeksplorasi makna *indung* dilakukan dengan nara sumber dengan latar belakang budaya dan seni yaitu H. Asep Sutisna, S.Pd. (Seksi Kesenian dan Kepala K3S Cilamaya Wetan, Karawang), Bapak Jeje (tokoh masyarakat, pimpinan upacara di Desa Ngalaksa/Kecamatan Rancalong, Kabupaten Sumedang), Prof. Endang Caturwati (Guru Besar Institut Seni Budaya Indonesia Bandung), Ugo Untoro (Seniman Kontemporer Indonesia), Associate Prof. She-Fong Chung (Direktur Pusat Seni dan Budaya Universitas Cheng-chi Nasional Universitas Cheng-chi), Ir. Eko Prawoto, M. Arch (Dosen Arsitektur, Universitas Gadjah Mada), dan Drs. I Ketut Murdana (Dosen Fakultas Seni dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar).

Penelitian literatur dilakukan untuk mengumpulkan makna *indung* dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, tesis, konferensi/seminar, artikel di halaman web, dan lain-lain. Data makna *indung* dari hasil ketiga teknik pengumpulan data dituangkan dalam bentuk tabulasi.

Setelah data makna *indung* berdasarkan teknik kuesioner, teknik wawancara, dan studi literatur terkumpul, kemudian data tersebut disandingkan satu dengan yang lain untuk memperoleh pengerucutan makna *indung*. Makna *indung* yang telah mengerucut tersebut kemudian direpresentasikan dalam penciptaan karya seni dengan tujuan memperoleh simbolis atas makna *indung* tersebut. Karya dibuat dengan teknik dan media pada pembuatan batik tulis tradisional. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni adalah *Art Based Research* (ABR).

ABR adalah pendekatan transdisipliner untuk membangun pengetahuan yang menggabungkan prinsip seni kreatif dalam konteks penelitian. Praktik ABR sebagai alat metodologis yang digunakan oleh para peneliti di seluruh disiplin ilmu selama setiap atau semua fase penelitian, termasuk pembuatan masalah, pembuatan data atau konten, analisis, interpretasi, dan representasi (Leavy, 2009). Shaun McNiff (di Leavy, 2009)

menyatakan, "Alat-alat ini mengadaptasi prinsip seni kreatif untuk mengatasi pertanyaan penelitian secara holistik. Oleh karena itu, proses penyelidikan ini melibatkan para peneliti yang terlibat dalam pembuatan seni sebagai cara untuk mengetahui". Praktik penyelidikan diinformasikan oleh keyakinan bahwa seni dan humaniora dapat memfasilitasi tujuan ilmiah sosial (Jones, 2010).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, ABR merupakan metode yang berbeda dengan metode kualitatif pada umumnya, ABR melibatkan karya seni dalam penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut Greenwood (2019) menyatakan "Salah satu alasan utama pertumbuhan pendekatan berbasis seni untuk penelitian adalah pengakuan bahwa pengalaman hidup adalah multi-sensorik, multifaset, dan terkait dengan cara yang kompleks untuk waktu, ruang, ideologi, dan hubungan dengan orang lain. Pendekatan tradisional untuk penelitian telah dilihat dengan meningkatkan jumlah peneliti sebagai pendekatan otak, verbal, dan temporal yang luar biasa untuk pengetahuan dan pengalaman. Penggunaan seni dalam penelitian adalah salah satu dari banyak pergeseran dalam mencari cara penyelidikan dan representasi yang jujur".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indung dan Keyakinan Dasar Masyarakat Sunda

Indung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ibu; Orangtua (KBBI, 2019). *Indung* dalam Kamus Sunda, berarti ¹*nu ngakandung urang jeung ngajurukeunana* (orang yang mengandung dan melahirkan kita, ²*pun biang* (ibu), ³*tuang ibu* (ibu) (Danadibrata, 2006). Kata *indung* dalam budaya Sunda memiliki berbagai pemahaman, secara umum dipahami sebagai ibu, tetapi berdasarkan literatur arti *indung* tidak terbatas pada ibu. *Indung* bisa berarti sifat, peran, simbol, falsafah, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian Heryana (2006), *indung* dibagi menjadi dua kategori, yaitu *indung* biologis dan *indung* budaya. *Indung* biologis adalah *indung* yang berhubungan dengan sifat dan peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Pernikahan adalah pintu gerbang bagi seorang wanita untuk menjadi *indung*. *Indung* sebagai seorang ibu memiliki ciri khas perempuan seperti lembut, penuh kasih sayang, dan memiliki *cikahuripan* (semua penyebab yang membuat

hidup) bagi anak-anaknya. Dalam pernikahan, *indung* juga berfungsi sebagai proses regenerasi keluarga.

Menurut Kroeber dan Kluckhohn (1952), "Budaya terdiri dari pola, eksplisit dan implisit, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan ditularkan oleh simbol, merupakan pencapaian khas kelompok manusia, termasuk perwujudan mereka dalam artefak, inti penting budaya terdiri dari tradisional".

Indung dalam budaya Sunda berdasarkan pernyataan Kroeber dan Kluckhohn dapat dipandang sebagai budaya eksplisit maupun budaya implisit. Budaya eksplisit *indung* adalah kata/teks sedangkan budaya implisitnya adalah makna dari kata/teks *indung*.

Salah satu elemen kebudayaan adalah asumsi dasar. Elemen ini berada pada bagian terdalam dan terlihat dan yang menjadi basis/dasar suatu kebudayaan. Asumsi dasar ini, terbangun melalui proses evolusi tertentu, terdiri dari asumsi dan keyakinan dasar, menjadi fondasi bertindak dalam masyarakat budaya tertentu dalam melaksanakan kehidupannya (Dur, 2015). Dapat disimpulkan bahwa budaya implisit menurut Kroeber dan Kluckhohn sama dengan asumsi dasar menurut Banu Inanc Dur.

Indung yang terdapat pada artefak-artefak kebudayaan Sunda oleh Heryana (2012) disebut sebagai "*mata holang*", merupakan idiom bahasa Sunda yang berarti sumber, pusat kehidupan, atau ujung tombak kegiatan. Pernyataan Heryana tersebut di atas dan pemahaman atas "*mata holang*" menunjukkan bahwa *indung* adalah sebagai pandangan hidup dan asumsi dasar serta keyakinan dasar tentang kehidupan dalam kebudayaan Sunda (lihat gambar 1).



Gambar 1. Diagram Penerapan *Indung* Sebagai Asumsi Dasar
(Sumber: Data Pribadi, 2019)

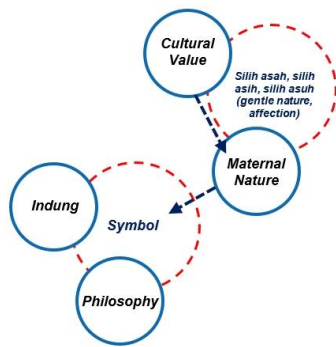
Lebih lanjut dan dalam dataran praktis praktik penciptaan seni, pernyataan Ernst Cassier (dalam Prawira 2017), "Manusia tidak hanya hidup di dunia fisik, tetapi juga hidup di dunia simbolis. Bahasa, mitos, seni, dan agama adalah bagian dari dunia simbolis itu. Cassier juga menekankan bahwa manusia selain memiliki kemampuan untuk sistem berpikir, juga memiliki kemampuan sistem simbolis. Dengan sistem ini, manusia mengembangkan pemikiran simbolis dan perilaku simbolis sebagai karakteristik manusia yang berbeda dari hewan.

Makna *Indung* yang Tidak Terlihat

Shaules (2007), menyatakan "Produk-produk yang terlihat pada suatu kebudayaan merupakan simbolis-simbolis dari makna yang terdalam" ("*The visible products of culture are symbols of deeper meaning*").

Artefak adalah bentuk budaya (objek) yang diciptakan oleh manusia. Objek adalah elemen budaya/produk terlihat yang mengandung makna yang tidak terlihat. *Indung* (teks/budaya eksplisit/produk terlihat) yang terdapat pada artefak-artefak budaya Sunda makna terdalamnya belum tergal.

Makna dapat digali dari hubungan antar manusia yang menjalin komunikasi, seperti dikatakan oleh AArt van Zoest (dalam Prawira 2017), hubungan antara manusia terjalin dalam komunikasi menggunakan tanda-tanda/simbolis. Manusia mengirim dan menerima tanda-tanda/simbolis dan mengenali maknanya (*the relationship between humans is established in communication using these signs. Humans send and receive signs and recognize their meaning*). Lebih lanjut Roland Barthes (Robinson, 2011), menyatakan bahwa "Sebuah tanda, dalam konteksnya, mengacu pada sesuatu yang menyampaikan makna - misalnya, kata tertulis atau diucapkan, simbol atau mitos" ("*A sign, in this context, refers to something which conveys meaning - for example, a written or spoken word, a symbol or a myth*"). Penjelasan di atas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram *Indung* Sebagai Simbol (teks)

(Sumber: Data Pribadi, 2018)

Analisis Makna *Indung*

Makna *indung* yang diperoleh dari data literatur, kuisisioner dan wawancara dituangkan pada beberapa tabel. Hasil studi literatur menunjukkan terdapat 21 makna *indung*, dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil kuesioner menunjukkan terdapat 22 makna *indung* yang dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil wawancara menunjukkan terdapat 18 makna *indung* yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Makna *Indung* dari Hasil Studi Literatur

Penulis	Pernyataan Makna <i>Indung</i>	Sumber Data
Dienaputra	Nilai <i>silih asih, silih asah dan silih asuh</i> ; Saling mencintai (mengutamakan welas asih), menyempurnakan atau meningkatkan diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (menjaga keamanan).	Dienaputra, 2012
Sumardjo	“Ladang dalam masyarakat Sunda disebut huma. Dalam masyarakat Jawa (sawah), ada <i>omah</i> yang artinya “rumah”. Tapi di pulau mentawai, huma artinya desa. Pertandingan antara sawah, rumah dan desa menunjukkan pentingnya sawah dalam masyarakat Sunda. Karena rumah tersebut adalah seorang wanita, maka bagian terpenting dari rumah tersebut juga memiliki sifat wanita.	Sumardjo, 2003

Drs. Agus Heryana	<i>Indung</i> Biologis Budaya <i>Indung</i> Karakter kewanitaan ditemukan pada tokoh mitologi Sunan Ambu dan Dewi Sri. Ciri-ciri wanita seperti lembut, penyayang dan <i>cikahuripan</i> untuk anak-anaknya. <i>Indung</i> menjadi tokoh sentral spiritual masyarakat Sunda. <i>Indung</i> adalah simbol dari kesempurnaan untuk pencapaian spiritualitas yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari.	Agus Heryana, 2006
Heri Mohamad Tohari	Dalam carita pantun Sri Sadana terdapat makna perempuan dalam bentuk simbolik, estetik dan etis. Dalam mitologi Sri Sadana ditemukan bahwa pikiran manusia Sunda menempatkan perempuan pada posisi yang agung dan sangat terhormat.	Tohari, 2013.
Agus Heryana	Ciri-ciri wanita Sunda melalui tokoh mitologi Sunda yaitu Dayang Sumbi, Sunan Ambu, dan Nyi Sri Pohaci. Kedudukan perempuan sebagai <i>indung</i> dalam budaya Sunda, sebagai mata holang atau pusat kehidupan dalam kegiatan sosial.	Heryana, 2012
R.H. Hasan Mustapa	<i>Indung</i> adalah tanda dari semua panutan. Sesuatu yang dianggap lebih, disebut <i>indung</i> . Orang yang mendidik anak sejak usia dini, sekalipun bukan manusia, harus disebut <i>indung</i> .	Mustapa, 1985

Table 2. Makna *Indung* dari Hasil Kuesioner

Makna <i>Indung</i>			
1	Sempurna	12	Lemah lembut
2	Malaikat	13	Menentukan
3	Malaikat tak bersayap	14	Hebat
4	malaikat penjaga	15	Ibu
5	Berhati malaikat	16	Merawat
6	Rahmat	17	peduli
7	Wakil Tuhan	18	Merawat anak Melahirkan
8	Rumah	19	Pengorbanan

9	Tempat untuk kembali	20	Tulus
10	Penting	21	Melindungi
11	Segalanya	22	Kasih sayang

Table 3. Makna *Indung* dari Hasil Wawancara

Nara Sumber		Pernyataan Makna <i>Indung</i>	
1. H. Asep Sutisna, S.Pd. (Seksi Kesenian dan Kasi K3S Cilamaya Wetan, Karawang)	1	Ageung (Big)	
	2	Indung ngarangkul putra-putrana (memeluk anak-anak mereka)	
	3	Nada Euyeu/Nada Rendah	
	4	Harmonisasi	
	5	Pemimpin	
	6	Sanghyang Dewi Sri	
	7	Sumber Kehidupan	
2. Jeje (Tokoh masyarakat, pemimpin upacara di Desa Ngalaksa / Kecamatan Rancakalong, Sumedang)			
3. Prof. Endang Caturwati Professor di ISBI Bandung	8	Semangat dan kekuatan untuk mengubah orang menjadi antusias dan bermimpi	
	9	Menggerakkan jiwa lahiriah dan batin	
	10	Dinamis dan bergerak	
4. Ugo Untoro Seniman Kontemporer	13	Tempat untuk Kembali	
	14	tidak rasional	
	15	Naluriiah wanita,	
	16	harmonis	
	17	keteraturan	
5. Associate Prof. She-Fong Chung Direktur Art and Culture Center National Cheng-chi University	18	Merawat tanpa pamrih	
8. Ir. Eko Prawoto, M.Arch. Dosen Arsitektur, Universitas Gadjah Mada	19	Bumi	
9. Drs. I Ketut Murdana Dosen Fakultas Seni	20	Sifat Keindahan	

Rupa dan Desain, ISI Denpasar

Pengerucutan Makna *Indung* Dari Hasil Literatur

21 data makna *indung* yang diperoleh dari hasil pengumpulan data studi literatur, berdasarkan artinya dapat dikerucutkan menjadi lima makna *indung* seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengerucutan Makna *Indung* dari Literatur

Makna <i>Indung</i>	Terkerucut
Pusat Spiritual	Sumber Kehidupan
Pusat kehidupan	
Sumber Kehidupan Tulus	
Kasih Sayang	Kasih Sayang
Sunan Ambu (kasih sayang)	
Dewi Sri (pengorbanan)	
Sayang	
Sunan Ambu (kaish sayang)	
Nyi Sri Pohaci (pengorbanan)	Rumah
Tulus	
Menjaga Rumah	
Lembut	Hebat
Sempurna	
Hebat	
Bagus	Panutan
Besar	
Terhormat	
Dayang Sumbi (Panutan)	role model
role model	

Pengerucutan Makna *Indung* Dari Hasil Kuesioner

Dua puluh dua (21) jenis makna *indung* yang diperoleh dari hasil pengumpulan data kuesioner, berdasarkan artinya dapat dikerucutkan menjadi lima makna *indung* seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengerucutan Makna *Indung* dari Kuesioner

No	Makna <i>Indung</i>	Terkerucut
1	Malaikat (3)	Malaikat
2	Malaikat bersayap	
3	Malaikat penjaga	
4	Berhati malaikat	
5	Wakil Tuhan (2)	
6	Rahmat	Rahmat
7	Penting	Kasih sayang

8	Berkorban (2)	
9	Tulus	
10	Kasih sayang (2)	
11	Ibu (15)	
12	Rumah yang hangat	
13	Tempat kembali	
14	Merawat (6)	Rumah yang hangat
15	Melahirkan	
16	Menjaga	
17	Lembut	
18	Segalanya (5)	
19	Sempurna (3)	Hebat
20	Hebat (2)	
21	Panutan	Panutan

Pengerucutan Makna Indung Dari Hasil Wawancara

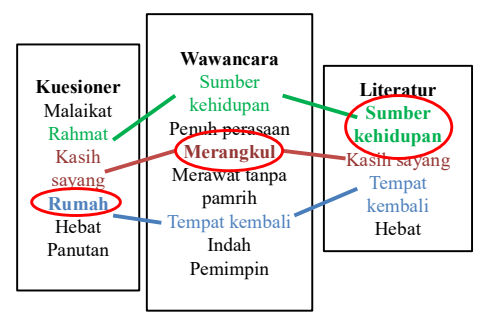
Delapan belas (18) data makna *indung* yang diperoleh dari hasil pengumpulan data wawancara, berdasarkan artinya dapat dikerucutkan menjadi sepuluh (10) makna *indung* seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengerucutan Makna *Indung* dari Wawancara

No	Makna <i>Indung</i>	Terkerucut
1	Sanghyang Dewi Sri	Sumber kehidupan
2	Sumber kehidupan	
3	Penuh perasaan	Penuh perasaan
4	Merangkul	
5	Merawat tanpa pamrih	Merawat tanpa pamrih
6	Tempat kembali	
7	Dunia	Tempat kembali
8	Nada rendah	
9	Cantik	Indah
10	Besar	
11	Harmonis	Pemimpin
12	Naluri yang kuat	
13	Teratur	
14	Dinamis dan bergerak	
15	Pemimpin	
16	Motivator	
17	Pendorong lahir batin	

Makna *indung* yang terdapat pada tabel 1, 2, dan 3, diringkas untuk mendapatkan makna *indung* yang utama kedalam tabel 4, 5 dan 6, makna *indung* tersebut dipilih berdasarkan kesamaan makna, kemudian dikerucutkan menjadi sembilan makna *indung* (lihat pada gambar 3). Ketiga data tersebut dipersandingkan satu dengan yang lain untuk memperoleh kesamaan satu dengan yang lain dengan harapan diperoleh generalisasi makna

indung. Dari sembilan makna *indung* yang diperoleh dipilih tiga makna *indung* yang paling dekat dengan kehidupan yaitu Sumber Kehidupan, Merangkul dan Rumah.



Gambar 3. Keterhubungan data kuesioner, wawancara, dan literatur.
(Sumber: Data Pribadi, 2021)

Representasi Makna *Indung* pada karya Seni Rupa

Karya seni visual yang dibuat dibatasi pada tiga makna *indung* hasil dari pengolahan data pada gambar 3, yaitu Sumber Kehidupan, Merangkul dan Rumah. Judul yang digunakan untuk karya seni rupa yaitu Sumber Kehidupan, Merangkul dan Rumah yang Hangat.

Makna *indung* sebagai sumber kehidupan divisualisasikan dengan Matahari. Matahari sebagai analogi dari sumber kehidupan yang dibutuhkan oleh semua makhluk hidup digambarkan sebagai objek utama dalam karya. Makna *indung* sebagai merangkul divisualisasikan dengan Pohon. Pohon sebagai analogi dari merangkul, itu sama dengan menerima siapa saja. Pohon dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Kupu-kupu, kumbang, lebah, burung, binatang lainnya dan manusia berdatangan ke sekitar pohon untuk mendapatkan makanan dari sari bunga, getah atau buahnya, dan mendapatkan perlindungan dari angin, hujan atau panas, pohon merangkul semua makhluk hidup yang membutuhkannya.

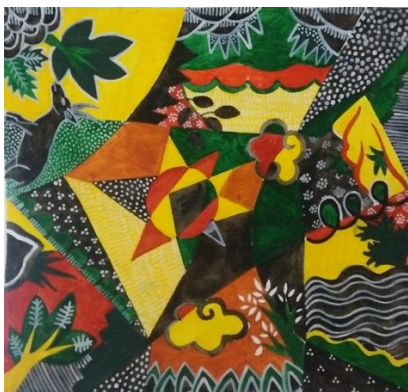
Makna *indung* sebagai Rumah yang Hangat divisualisasikan dengan Rumah. Rumah sebagai analogi dari Rumah yang Hangat merupakan kehangatan dan kenyamanan tempat berlindung semua makhluk hidup. Elemen - elemen rumah seperti pintu, jendela dinding dan atap

digambarkan sebagai objek utama.

Konsep dari tiga karya tersebut terdiri dari aspek yang berbeda, setiap aspek memiliki peranan penting terhadap terciptanya sebuah visual karya. Aspek-aspek tersebut merupakan tahapan pembentukan visual, aspek-aspek tersebut yaitu,

Refleksi (*Reflection*) : Tanggapan terhadap bentuk visual di alam. Defiksi (*Defiction*) : Pengembangan citra berdasarkan pengamatan dunia visual. Komposisi (*Compotition*) : Organisasi gambar dan kualitasnya dalam penciptaan pernyataan terpadu yang dirancang objek dan karya seni. Ekspresi (*Expression*) : Penggunaan bahan seni sebagai kendaraan atau media untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang bermakna (Alberta Education, 1985).

Berikut konsep Visual dari karya Sumber Kehidupan, Merangkul dan Rumah yang Hangat. Gaya visual yang digunakan yaitu Dekoratif menggunakan elemen motif dan warna dari batik Jawa Barat (lihat Gambar 5).



Gambar 5. “Sumber Kehidupan” Rini Maulina 2021, batik tulis 80 x 80 cm.
(Sumber : Data Pribadi, 2021)

Konsep visual Sumber Kehidupan (Lihat Gambar 5) meliputi : a) Refleksi (*Reflection*) yaitu menggunakan bentuk-bentuk yang terdapat di alam seperti tanaman, pohon, gunung, air, awan, matahari dan langit; b) Defiksi (*Defiction*), bentuk-bentuk tersebut kemudian dipindahkan dalam bentuk stilasi dengan gaya visual batik dan menggunakan teknik batik tulis; c) Komposisi (*Compotition*), susunan komposisi menyebar

memenuhi bidang kotak persegi, dengan pembagian garis lengkung dan lurus. Matahari analogi dari makna indung sumber kehidupan ditempatkan sebagai objek utama pada ditengah-tengah komposisi. Pemandangan gunung awan, tanaman, air, dan hewan diletakan mengelilingi komposisi, membingkai objek utama; d) Ekspresi (*Expression*), media yang digunakan yaitu cat textile Remasol pada kain katun ukuran 50x55 cm dengan teknik penggambaran batik tulis dan teknik warna colet. Warna yang digunakan yaitu warna-warna yang terdapat pada kain batik yang berasal dari Jawa Barat.



Gambar 6. “Merangkul” Rini Maulina 2021, batik tulis 80 x 80 cm.
(Sumber : Data Pribadi, 2021)

Konsep visual Merangkul (Lihat Gambar 6) meliputi : a) Refleksi (*Reflection*) yaitu menggunakan bentuk-bentuk yang terdapat di alam seperti manusia, binatang, tanaman, pohon, gunung, awan, matahari dan langit; b) Defiksi (*Defiction*), bentuk-bentuk tersebut digambarkan dalam bentuk stilasi dengan gaya visual batik dan menggunakan teknik batik tulis; c) Komposisi (*Compotition*), susunan komposisi menyebar memenuhi bidang kotak persegi, dengan pembagian garis lengkung diagonal di tengah komposisi. Pohon analogi dari makna indung merangkul sebagai objek utama ditempatkan ditengah-tengah komposisi. Objek Manusia, tanaman, hewan diletakan mengelilingi komposisi, membingkai objek utama; d) Ekspresi (*Expression*),

media yang digunakan yaitu cat textile Remasol pada kain katun ukuran 50x55 cm dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan colet. Warna yang digunakan yaitu warna-warna yang terdapat pada kain batik yang berasal dari Jawa Barat.



Gambar 7. “Rumah yang Hangat” Rini Maulina 2021, batik tulis 80 x 80 cm. (Sumber : Data Pribadi, 2021)

Konsep visual Rumah yang Hangat (lihat Gambar 7) meliputi : a) Refleksi (*Reflection*) yaitu menggunakan bentuk-bentuk yang terdapat di alam seperti binatang, rumah, tanaman, pohon, gunung, awan, matahari dan langit; b) Defiksi (*Defiction*), bentuk-bentuk tersebut digambarkan dalam bentuk stilasi dengan gaya visual batik dan menggunakan teknik batik tulis; c) Komposisi (*Compotition*), susunan komposisi menyebar memenuhi bidang kotak persegi, dengan pembagian garis lurus. Rumah analogi dari makna indung Rumah, sebagai objek utama ditempatkan di tengah-tengah komposisi, pemandangan gunung awan, tanaman, hewan diletakkan mengelilingi komposisi, membingkai objek utama; d) Ekspresi (*Expression*), media yang digunakan yaitu cat textile Remasol pada kain katun ukuran 50x55 cm dengan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan colet. Warna yang digunakan yaitu warna-warna yang terdapat pada kain batik yang berasal dari Jawa Barat.

KESIMPULAN

Makna *indung* yang direpresentasikan pada

karya seni visual yang terdiri dari judul Sumber Kehidupan, Rumah dan Merangkul, secara visual memiliki kesamaan yaitu terdapat beragam bentuk dan warna, bentuk-bentuk terdiri dari elemen seperti langit, matahari, awan, gunung, air, pohon, tanaman, binatang, manusia, dan rumah, merupakan kekayaan dari makna *indung* yang lekat dengan kehidupan. Ketiga karya seni tersebut merepresentasikan makna *indung* yang sangat beragam sehingga makna *indung* tidak dapat dituangkan dalam satu simbol tunggal.

REFERENCES

- Prawira, Nanang Ganda. (2017). *Pamandangan Reka Hias Baduy: Fungsi, Bentuk, Motif, Simbol, di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Jawa Barat*. Bandung: Bintang warli Artika.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Heryana, Agus. (2012). Mitologi Perempuan Sunda. *Patanjala*, 4 (1), 156-169.
- Purna, I Made. (2019). Nilai Kesuburan Tradisi Bukakak di Desa Pakraman Sangsit Dangin Yeh, Sawan, Buleleng. *Forum Arkeologi*, 32 (1), 39-50.
- Heryana, Agus. (2006). *Indung, Konsep dan Aktualitas Perempuan Sunda*. Bandung : Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Leavy, Patricia. (2009). *Method Meets Art, Art Based Research Practice*. New York. London: The Guilford Press.
- Jones, Kip. (2010). What it is, What it isn't. Website academia.edu https://www.academia.edu/4769877/Performative_SocSci_What_it_is_What_it_isnt_Seminar_script
- Greenwood, Janinka. (2019). Arts-Based Research. Website Oxford University Press. <https://oxfordre.com/education/view/10.1093/acrefore/9780190264093.001.0001/acrefore-9780190264093-e-29>
- Hasil Pencarian - KBBI Daring. (2019). Indung. Website Kemdikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Indung>
- Danadibrata, R.A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.

Commented [A1]: Mohon sitasi dan referensi dibuat menggunakan MENDELEY dengan style APA (American Psychological Association) edisi 7. Referensi masih perlu ditambah terutama dari artikel jurnal internasional

- Kroeber, Alferd L. Kluckhohn, Clyde. (1952). Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions. *Peabody Museum of American Archaeology and Ethnology*, 47 (1), 1-223.
- Dur, Banu Inanç Uyan. (2015). Intercultural Visual Language and Visual Communication Difference. *European Academic Research*, 2 (12), 15252-15268
- Shaules, Joseph. (2007). *Deep Culture: The Hidden Challenges of Global Living*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Robinson, Andrew. (2011). An A to Z of Theory Roland Barthes and Semiotics. Ceasefiremagazine. <https://ceasefiremagazine.co.uk/in-theory-barthes-1/#:~:text=Barthes%20is%20one%20of%20the,a%20symbol%20or%20a%20myth>
- Dienaputra, Reiza D. (2012). *Budaya Visual Sunda*. Pikiran Rakyat. April 10 2005.
- Sumardjo, Jakob. (2003). *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Tohari, Heri Mohamad. (2013). Feminisme Sunda Kuno: Studi Interpretasi Kritis Akulturasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender Sunda-Islam Dalam Carita Pantun Sri Sadana. *Etika dan Pekerti*, 1 (2), 13-26
- Mustapa, R.H. Hasan. (1985). *Adat Istiadat Orang Sunda*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Alberta Education. (1985). Art. <https://education.alberta.ca/media/482114/elemart.pdf>



Harmonia

Journal of Arts Research and Education

Jurusan Seni Drama Tari dan Musik UNNES

Gedung B2 Kampus Sekaran Gunungpati Semarang - Email: jurnal.harmonia@gmail.com

Nomer : 01/MJH.05/2021

Lampiran : 3 lembar

Hal : Pemberitahuan Penerbitan dan Pembayaran Kontribusi

Kepada

Yth. Penulis Harmonia Terbitan Bulan Juni 2021

Dengan hormat,

Kami mengucapkan selamat kepada Bapak/Ibu yang artikelnya diterima dan akan diterbitkan pada Vol. 21 Nomer 1 tahun 2021. Berkaitan dengan hal tersebut, kami sampaikan bahwa setiap penulis dibebani biaya penerbitan sebesar Rp 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah). Rincian biaya tersebut untuk keperluan: (1) biaya proses penerbitan, (2) biaya cetak; dan (3) biaya pengiriman jurnal versi cetak sebanyak 2 eksemplar kepada penulis. Terkait dengan naskah yang masih berbahasa Indonesia, penerbit siap membantu untuk proses translate dengan biaya dibebankan kepada penulis. Berkaitan dengan kedua biaya tersebut, kami mohon Bapak/Ibu segera mengisi dan mengirimkan kembali ke kami surat kesanggupan yang telah kami sediakan (surat kesanggupan terlampir). Pembayaran dapat dilakukan melalui transfer paling lambat Hari **Jumat, 11 Juni 2021**. Daftar penulis dan **virtual account** untuk melakukan pembayaran sebagaimana terlampir.

Demikian pemberitahuan kami, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 12 Mei 2021
a.n Pengelola Jurnal Harmonia




Dr. Udi Utomo, M.Si.

DAFTAR NAMA PENULIS JURNAL HARMONIA EDISI JUNI 2021

NO.	NAMA	EMAIL	JUMLAH TAGIHAN	KODE VIRTUAL ACCOUNT
1.	AM Susilo Pradoko	susilo_pradoko@uny.ac.id	Rp 3.000.000,-	8581210512161401
2.	Joko Daryanto	jokodaryanto@staff.uns.ac.id	Rp 3.000.000,-	8581210512161501
3.	Dinny Devi Triana	dinnydevi@unj.ac.id	Rp 3.000.000,-	8581210512161701
4.	Frahma Sekarningsih	frase@upi.edu	Rp 3.000.000,-	8581210512161901
5.	Rini Maulina	rini.maulina@email.unikom.ac.id	Rp 3.000.000,-	8581210512162001
6.	Sumasno Hadi	sumasno.hadi@ulm.ac.id	Rp 3.000.000,-	8581210512162101
7.	Eko Raharjo	raharjoeko1965@mail.unnes.ac.id	Rp 3.000.000,-	8581210512162201
8.	Widodo	widodo_bsejati@mail.unnes.ac.id	Rp 3.000.000,-	8581210512162301
9.	Eny Kusumastuti	enykusumastuti@mail.unnes.ac.id	Rp 3.000.000,-	8581210512162501
10.	Hery Supiarza	herysupiarza@upi.edu	Rp 3.000.000,-	8581210512162601
11.	Asep Saepudin	asepisiyogya@gmail.com	Rp 3.000.000,-	8581210512162701
12.	Aris Setiawan	segelas.kopi.manis@gmail.com	Rp 3.000.000,-	8581210512162801
13.	Dian Herdiati	dherdiati@unj.ac.id	Rp 3.000.000,-	8581210512162901

Keterangan:

Pembayaran melalui Bank Negara Indonesia (BNI) dengan menggunakan **nomor virtual account** masing-masing penulis. Kode VA juga terkirim otomatis oleh BNI ke email masing-masing penulis.



Rini Maulina <rini.maulina@email.unikom.ac.id>

Rincian Nomor VA 8581210512162001

BNI eCollection <no-reply@bni-ecollection.com>
Kepada: rini.maulina@email.unikom.ac.id

12 Mei 2021 16.20



Jakarta, 12 May 2021

Kepada Yth. Rini Maulina,
Dear Rini Maulina,

Berikut kami sampaikan tagihan Anda pada **Universitas Negeri Semarang (UNNES)** dengan rincian sebagai berikut:
*This is to confirm your billing on **Universitas Negeri Semarang (UNNES)** with detailed info:*

Nomor VA VA Number	: 8581210512162001
Kode Tagihan Billing ID	: 133134
Nama Name	: Rini Maulina
Surel Email	: rini.maulina@email.unikom.ac.id
Total Tagihan Billed Amount	: IDR 3.000.000
Deskripsi Description	: Jurnal Harmonia Juni 2021
Tanggal Jatuh Tempo Due Date	: 11 Jun 2021 23:59:00

Silahkan lakukan pembayaran menggunakan Nomor VA **8581210512162001** melalui channel BNI atau Bank lain sebelum tanggal kadaluarsa di atas
*Please complete the transaction to VA number **8581210512162001** via BNI channels or other banks before due date*



Copyright 2021 PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, All rights reserved.
Mohon tidak membalas email ini. Untuk pertanyaan atau saran, hubungi Layanan BNI Call di 1500046 atau email ke: bnicall@bni.co.id | BNI telah terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.



Rini Maulina <rini.maulina@email.unikom.ac.id>

Transaksi Nomor VA 8581210512162001

1 pesan

BNI eCollection <no-reply@bni-ecollection.com>
Kepada: rini.maulina@email.unikom.ac.id

10 Juni 2021 15.58



Jakarta, 10 June 2021

Kepada Yth. Rini Maulina,
Dear Rini Maulina,

Pembayaran telah dilakukan pada tagihan dengan rincian sebagai berikut:
Payment has been made with detailed info:

Nomor VA <i>VA Number</i>	: 8581210512162001
Kode Tagihan <i>Billing ID</i>	: 133134
Nama <i>Name</i>	: Rini Maulina
Surel <i>Email</i>	: rini.maulina@email.unikom.ac.id
Total Tagihan <i>Billed Amount</i>	: IDR 3.000.000
Nominal Pembayaran <i>Paid Amount</i>	: IDR 3.000.000
Deskripsi <i>Description</i>	: Jurnal Harmonia Juni 2021
Tanggal Pembayaran <i>Payment Date</i>	: 10 Jun 2021 15:58:12
Nomor Jurnal <i>Journal Number</i>	: 929647



Copyright 2021 PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, All rights reserved.
Mohon tidak membalas email ini. Untuk pertanyaan atau saran, hubungi Layanan BNI Call di 1500046 atau email ke: bnicall@bni.co.id | BNI telah terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.